

Kesejahteraan Psikologis Lansia yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki di Panti Sosial Tresna Werdha X Bali

Ni Putu Lilik Agestin¹, Agnes Utari Hanum Ayuningtias², Dermawan Waruwu²

¹Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi Universitas Dhyana Pura Bali

Email: agnesutari@undhirabali.ac.id

Abstrak. Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) X yang tidak mempunyai anak laki-laki memiliki permasalahan mengenai relasi yang kurang baik dengan penghuni Panti dan Keluarga. Relasi kurang baik itu muncul karena perasaan malu narasumber dan itu berdampak terhadap hubungannya dengan sesama penghuni Panti. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan dan menemukan faktor-faktor dimensi kesejahteraan psikologis lansia yang tidak mempunyai anak laki-laki di PSTW X Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dianalisis secara *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi konflik psikologis yang dialami lansia sebelum tinggal di PSTW X yaitu sikap lansia yang melakukan penolakan terhadap tanggung jawab di desanya mengenai *ngayah* karena kekuatan fisik yang menurun. Kemudian persepsi lansia mengenai gender bahwa anak perempuan tidak seharusnya merawat orang tua dan kebutuhan lansia untuk dirawat (*caregiver*) yang membuat lansia berinisiatif tinggal di PSTW X. Dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis lansia, ada lima dimensi yang terpenuhi yaitu penerimaan diri, hubungan positif terhadap orang lain, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian terjadi perubahan dalam kesejahteraan psikologisnya, di saat lansia memikirkan konfliknya kembali dan itu berpengaruh di lingkungan PSTW X.

Kata Kunci: Lansia, Kesejahteraan Psikologis, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Panti Sosial Werdha.

Abstract. Elderly in Werdha Nurshing Home (PSTW) x has no boys have problems about the relationship is not good with The residents and families. Relations less well it appears because of the feeling of shame Speaker and it affect his relationship with fellow residents of the care. Thus researchers interested in conducting research with the aim of describing and understanding the psychological well-being of the elderly in PSTW X who did not have the boy. This study uses qualitative methods with the phenomenology of approach are analyzed in Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results showed that the psychological conflicts experienced by the elderly before lived in X PSTW i.e. elderly attitude that does the rejection of responsibility in his village

about ngayah due to declining physical strength. Then the perception of the elderly regarding gender that girls aren't supposed to care for the elderly and elderly needs to be treated (caregiver) that make the elderly initiative resides in PSTW x. Of the six dimensions of psychological well-being of the elderly, there are five dimensions are met i.e. self-acceptance, positive relationship towards other people, autonomy, purpose of life and personal growth. Thus there are changes in their psychological well-being, while the elderly think conflict is back and it's influential environment PSTW X.

Keywords: The Elderly, Psychological Well-being, Interpretative Phenomenological Analysis Werdha Nurshing Home.

Lansia yang tinggal di Panti Werdha umumnya merupakan seorang yang tidak mempunyai keluarga atau tidak ada yang merawatnya. Setiap Lansia di Panti Werdha mempunyai kewajiban yaitu melakukan senam, kebersihan di wisma dan membuat kerajinan, kendati pengurus panti mewajibkan lansia untuk beraktivitas, hanya saja sebagian lansia tidak mau melakukannya karena keadaan yang dialami yaitu cepat mengalami kelelahan, motoriknya yang mengalami penurunan, dan gangguan fisik berupa pendengaran, gangguan komunikasi hingga menurunnya kemampuan pengeliatan. Pada dasarnya kegiatan di Panti Werdha ini bertujuan untuk mengisi waktu luang agar tidak jenuh dan menunjang keaktifan Lansia tersebut.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2004 dijelaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Dalam peraturan ini disebutkan dua kategori lanjut usia yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan, dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.

Perubahan fisik maupun mental lansia dapat dilihat dari berbagai kemunduran fungsi fisiknya dan kemampuan yang dimilikinya. Kemunduran yang dimiliki lansia ini merupakan proses alami atau degeneratif (Sumanto, 2014). Salah satu aspek penting yang dapat menjaga keseimbangan kualitas hidup lansia adalah kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (1995) individu yang memiliki kesejahteraan psikologis positif adalah individu yang mampu menerima dirinya sendiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, mampu menjadi individu yang mandiri, mampumenguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan tetap berupaya untuk menjadi individu yang terus tumbuh.

Perilaku yang tidak sesuai dengan pencapaian aspek kesejahteraan psikologis membuat perilaku lansia yang kurang baik (Maryam, 2011). Perilaku lansia berkaitan dengan perilaku yang kurang baik disebabkan oleh kurangnya berserah diri, pemaarah, merasa tidak puas akan dirinya, merasa sudah tidak dibutuhkan lagi dengan keluarga, murung, putus asa, sering menyendiri, tidak mau melakukan aktivitas dan merasa kesepian (Maryam, 2011).

Berikut tabel yang menyatakan pertambahan jumlah lansia di Provinsi Bali setiap tahunnya:

Tabel 1.1 Proyeksi Penduduk Usia 60 Tahun Keatas di Provinsi Bali menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2011 – 2013

No	Kelompok umur	2011		2012		2013	
		L	P	L	P	L	P
1	60-64	61.5	63.5	64.6	65.7	67.5	67.9
2	65-69	44.5	48.2	46.7	51.0	48.9	52.9
3	70-74	32.4	37.8	33.1	38.8	34.0	39.9
4	75>	37.2	47.1	37.3	49.2	38.4	50.4

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penduduk usia 60 tahun ke atas yang paling banyak pada tahun 2013 usia 60–64 tahun berjumlah 67,5 persen laki-laki, dan 67,9 persen perempuan. Sementara itu yang paling rendah pada tahun 2013 berada di usia 70–74 tahun yaitu berjumlah 34 persen laki-laki dan 39,9 persen perempuan. Selama periode 2000-2011 jumlah lansia di Indonesia khususnya Bali tumbuh rata-rata 3,2 persen. BPS memproyeksikan jumlah penduduk berdasarkan peningkatan populasi yang terus meningkat. Peningkatan populasi lansia di Bali tergambarkan dalam proyeksi penduduk berdasarkan tahun 2010 sebagai berikut: Semakin meningkatnya jumlah lansia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk (BPS, 2012).

Peneliti melakukan tiga wawancara dan terdapat hasil yaitu Narasumber pertama mengalami kecenderungan rasa malu terhadap keluarganya. Narasumber kedua merasa dirinya terlantar dan itu berakibat konflik bersama keluarganya dan Narasumber ketiga merasa dirinya terbebani di keluarga karena tidak ada yang merawatnya. Tetapi dari ketiga orang wawancara yang dilakukan menemukan persamaan fenomena yaitu alasan Narasumber tinggal di panti karena

berkaitan dengan tidak memiliki anak laki-laki di keluarganya.

Anak laki-laki dalam masyarakat Bali merupakan hal penting, karena anak laki-laki sebagai penerus keluarga utama. Ketiga Narasumber yang diwawancarai merupakan Lansia dari etnis Bali. Di dalam etnis Bali diterapkannya budaya patrilineal (Windia, 2014). Sistem kedudukan yang dikenal pada masyarakat adat Bali menganut prinsip patrilineal disebut juga sistem *purusa* (Ekasana, 2012).

Beberapa Orang tua yang memutuskan tinggal di Panti Sosial Werdha beberapa memiliki permasalahan yaitu merasa terkadang rendah diri, pendiam jarang mengikuti kegiatan aktif lansia di panti sosial werdha, karena lansia merasa dirinya tidak puas dan gagal dalam menjalankan tanggung jawab di keluarganya contohnya lansia merupakan tahap dimana seseorang menyesuaikan diri secara fisik dan sosial. Di tahap ini dibutuhkan dukungannya sosial antar keluarga tetapi lansia beberapa mengalami masalah dengan relasi keluarganya. Jadi jika tahap itu tidak terpenuhi muncul lah masalah-masalah yang dirasakan lansia tersebut dan itu mengarah pada pembentukan kesejahteraan psikologis yang kurang baik (Maryam, 2011). Berdasarkan uraian data diatas peneliti menyimpulkan bahwa fenomena

tersebut berkaitan dengan kesejahteraan psikologis lansia. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti mengenai kesejahteraan psikologis lansia yang tidak mempunyai anak laki-laki di PSTW X.

Ryff (2014) mengemukakan bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan bisa dipahami sebagai sebuah konstruk yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologis itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara berkesinambungan, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Ryff (2014) mendefinisikan konsep kesejahteraan psikologis dalam enam dimensi yakni:

- 1) Penerimaan diri, adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan masa lalu individu yang bersangkutan.
- 2) Hubungan positif dengan orang lain, ini berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang hangat dan saling mempercayai.
- 3) Otonomi, merupakan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, mandiri dan mengatur perilakunya sendiri.
- 4) Penguasaan lingkungan, meliputi rasa penguasaan dan kompetensi serta kemampuan memilih situasi dan lingkungan yang kondusif. Menekankan perlunya keterlibatan dan dalam aktivitas di lingkungan, kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang rumit.

- 5) Kesadaran akan tujuan dan makna hidup serta arah dan tujuan dalam hidup. Keyakinan-keyakinan yang memberikan perasaan pada individu bahwa ada tujuan dan makna dalam hidupnya.
- 6) Kemampuan diri mengembangkan potensi dirinya, untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu secara efektif pribadi meliputi kapasitas tumbuh mengembangkan meliputi potensi, serta perubahan pribadi dari waktu ke waktu mencerminkan pengetahuan diri, tumbuh dan efektivitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat bagaimana individu memaknai pengalamannya sendiri

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan). Para Lansia yang berusia 60 tahun keatas. Memiliki kemampuan pendengaran yang cukup baik, tidak memiliki gangguan jiwa dan memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. Lansia etnis Bali yang tidak mempunyai anak Laki-Laki dan yang tinggal kurang lebih tiga tahun di PSTW X. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling*, yaitu metode yang dilakukan dengan menentukan siapa yang termasuk anggota sampel penelitiannya dan seorang peneliti harus benar-benar mengetahui bahwa responden yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi yang akan digunakan adalah observasi tak berstruktur. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang yang akan diobservasi. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selanjutnya dokumen yang mendukung kelengkapan informasi dari lapangan adalah berupa jurnal, buku, refrensi yang berkaitan dengan penelitian terdahulu dan foto-foto penelitian.

Teknik analisis data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis (IPA)*. Analisis ini berhubungan dengan teks yang dihasilkan oleh responden

kemudian dianalisis satu per satu. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan mengacu pada usulan Smith & Osborn dalam (Willig, 2013) yaitu: pertama, mentranskrip seluruh data hasil wawancara berupa verbatim. Kemudian peneliti melakukan pengkodean dengan cara memberikan komentar pada masing-masing transkrip dan dituliskan di margin sebelah kiri. Langkah berikutnya, komentar-komentar awal di margin kiri tiap transkrip dibaca ulang untuk mendapatkan label-label yang lebih konseptual.

Hasil dan Bahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi konflik psikologis yang dialami lansia sebelum tinggal di PSTW X yaitu sikap lansia yang melakukan penolakan terhadap tanggung jawab di desanya mengenai *ngayah* karena kekuatan fisik yang menurun. Kemudian persepsi lansia mengenai gender bahwa anak perempuan tidak seharusnya merawat orang tua dan kebutuhan lansia untuk dirawat (*caregiver*) yang membuat lansia berinisiatif tinggal di PSTW X.

Tabel 2 Ringkasan Dimensi Kesejahteraan Psikologis Narasumber

No	Aspek kesejahteraan psikologis	Narasumber R	Narasumber L	Narasumber S	Narasumber T
1	Penerimaan diri	Evaluasi diri yang positif yang dirasakan R tentang memahami kekurangan dirinya merupakan bentuk penerimaan diri di Panti Werdha	Perasaan tenang tinggal di Panti Werdha merupakan hasil dari relasi sosial yang baik di Panti dan keluarga dan berdampak mengenai penerimaan dirinya	Perasaan senang S tinggal di Panti Werdha karena kenyamanannya dengan penghuni Panti Werdha berangsur-angsur membuat ia menerima dirinya di Panti.	Rasa syukur yang dirasakan T di Panti Werdha karena kebutuhan dirawat oleh orang lain dan kebutuhan pokok yang terpenuhi membuat T menerima dirinya tinggal di Panti Werdha
2	Hubungan positif dengan orang lain	Relasi dengan anaknya yang kurang baik akibat	Relasi sosial L yang baik dengan anaknya	Kepedulian keluarga dengan meneleponnya	Perasaan senang T tinggal di Panti Werdha

		<p>pertengkaran merebutkan harta orang tua dan tanggung jawab mengurusnya yang tidak jelas</p> <p>Pertengkaran sering dirasakan R yang berdampak kurangnya relasi dengan penghuni Panti Werdha</p> <p>Kerinduan R mengenai anaknya yaitu bentuk dukungan dari keluarganya</p>	<p>merupakan bentuk kepeduliannya dengan keluarganya</p>	<p>membuat narasumber S sangat senang</p> <p>Relasi sosial yang baik membuat S semakin terbuka dan berdiskusi dengan penghuni Panti Werdha</p>	<p>karena ada yang merawat dan teman penghuni Panti Werdha yang selalu menemaninya.</p> <p>Relasi sosial yang baik dengan penghuni Panti Werdha. Karena T merasakan bahwa bisa berkumpul merupakan hal positif yang ia dapatkan.</p>
3	Otonomi	<p>R melakukan penolakan saat tinggal bersama anaknya karena R beralasan tidak ingin membuat anaknya beban untuk merawatnya</p> <p>R berinisiatif tinggal di Panti Werdha dan keputusannya itu merupakan solusi R untuk menjadi lebih baik lagi</p> <p>Evaluasi diri yang dinyatakan R yaitu dengan berfikir memahami kekurangan dirinya sendiri membuat dirinya bersyukur</p>	<p>L melakukan penolakan mengenai tanggung jawab gayah karena fisik yang menurun</p> <p>Bentuk kemandirian L yaitu memutuskan tinggal di Panti Werdha untuk meringankan beban keluarganya</p> <p>Evaluasi diri L yang menemukan kebahagiaannya di Panti Werdha dan membuat L merasa nyaman</p>	<p>S melakukan penolakan untuk tinggal bersama anaknya karena menganggap itu bukan tanggung jawab anak perempuannya</p> <p>Perasaan pasrah untuk tinggal di Panti Werdha karena tidak ada yang merawat</p>	<p>T melakukan penolakan untuk tinggal bersama anaknya karena tidak ingin menjadi beban untuk menantunya</p> <p>Perasaan pasrah yang dirasakan T karena keluarga yang seharusnya bertanggung jawab sudah meninggalkannya</p>
4	Penguasaan lingkungan	<p>R yang mengalami perasaan pasrah saat menghadapi konfliknya dengan penghuni Panti Werdha dan keluarga</p>	<p>Perasaan pasrah yang dirasakan L jika teringat mengenai tidak adanya keluarga yang merawatnya</p>	<p>S yang teringat dengan keadaan keluarganya yaitu suaminya yang meninggalkannya karena bunuh diri dan anak perempuannya yang sudah menikah membuat</p>	<p>Perasaan tidak adil yang dirasakan T akibat pertengkarnya dengan petugas Panti Werdha mengenai tugas piket dan diancam untuk</p>

				S merasa pasrah dan itu merupakan salah satu solusi dalam hidupnya	meninggalkan Panti Werdha Kenyaman yang dinyatakan T bahwa jika tidak ada konflik yang ia rasakan maka pasti kenyamannya akan bertambah.
5	Kesadaran akan tujuan dan makna hidup	Dengan cara mengevaluasi diri R yaitu memahami dirinya sendiri merupakan tujuan hidupnya di Panti Werdha	Perasaan aman L memilih tinggal di Panti Werdha karena mendapatkan pelayanan dan perawatan.	Perasaan nyaman S tinggal di Panti Werdha karena keyakinan akan perawatan untuk tinggal di Panti Werdha	Perasaan syukur yang dirasakan narasumber T karena keyakinan akan kebutuhannya perawatanya terpenuhi
6	Kemampuan diri mengembangkan potensi diri	R menyatakan bahwa keadaan pasrah yang dirasakan bertujuan untuk tidak membuat anaknya terluka dengan perubahan itu membuat R tidak mengeluh dan tahu akan bentuk perhatian dari anaknya	L menyatakan bahwa perubahannya tinggal di Panti Werdha dengan keluarga membuat perasaannya tenang dan itu berdampak terhadap lingkungannya	Perasaan senang S yang muncul saat tinggal di Panti Werdha karena interaksi yang baik dengan sesama penghuni Panti Werdha	T menyatakan perubahan dalam relasi sosial yang baik di Panti Werdha membuat ia mudah berdiskusi dengan penghuni panti

Berdasarkan analisis data penelitian yang dilakukan mengenai kesejahteraan psikologis lansia etnis Bali di PSTW X yang tidak mempunyai anak laki-laki maka dapat disimpulkan bahwa dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis lansia, lima dimensi terpenuhi yaitu berupa penerimaan diri, hubungan positif terhadap orang lain, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yang baik di Panti. Untuk aspek kelima yaitu penguasaan lingkungan, lansia masih belum sepenuhnya untuk bisa mengendalikan perasaannya mengenai konflik yang ada di lingkungannya.

Kesejahteraan psikologis lansia bisa mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan terlihat pada saat lansia tidak memikirkan lagi beban dan konflik yang dialaminya. Penurunan

terjadi ketika semakin besar tanggung jawab yang dirasakan dan itu membuat lansia terbebani saat di Panti Werdha maupun keluarganya.

Berdasarkan dimensi dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan faktor baru yang memengaruhi kesejahteraan psikologis lansia etnis Bali yang tidak mempunyai anak laki-laki. Faktor tersebut yaitu pemenuhan kebutuhan lansia. Pemenuhan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kebutuhan lansia berupa sandang, pangan, papan dan kebutuhan untuk dirawat oleh orang lain (*caregiver*). Maryam (2011) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam perawatan lansia. Setiap respon dalam merawat lansia akan memengaruhi perlakuan keluarga yang merawat

terhadap lansia yang dirawat. Respon ini muncul berupa perubahan emosi lansia. Dalam penelitian ini lansia yang tidak mendapatkan perawatan dikeluarganya akan mudah mengalami ketidakstabilan emosi. Michon (2005) menyatakan bahwa lansia akan mengalami pemasalahan secara psikologis seperti cemas, khawatir, pesimis, depresi masalah sosial oleh karena keterbatasan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Jadi terdapat faktor baru yaitu pemenuhan kebutuhan yang berupa terpenuhinya kebutuhan pokok dan perawatan orang lain (*caregiver*).

Simpulan

Lansia etnis Bali tinggal di PSTW X adalah mereka tidak mempunyai anak laki-laki. Lansia yang dapat memenuhi tahap perkembangannya akan merasa bahagia dan hal ini menjadi dasar keseimbangan bagi kualitas hidup lansia. Salah satu aspek penting yang dapat menjaga keseimbangan kualitas hidup lansia adalah kesejahteraan psikologis. Konflik yang muncul pada Keempat Narasumber dalam penelitian ini adalah lansia memiliki tanggung jawab namun lansia mengalami penurunan fisik serta motivasi untuk beraktivitas. Konflik lainnya yaitu lansia memiliki persepsi bahwa hanya anak laki-laki yang bertugas untuk mengasuh orang tuanya. Jadi karena lansia tersebut tidak memiliki anak laki-laki, maka mereka tidak mau memberikan beban pengasuhan terhadap anaknya. Adanya kebutuhan yang belum terpenuhi oleh lansia yaitu berkaitan dengan kebutuhan akan pengasuhan (*caregiver*) yang nantinya akan bertentangan dengan persepsi lansia terhadap peran gender. Keempat Narasumber menyatakan bahwa keputusan tinggal di PSTW X merupakan cara menyelesaikan konflik yang dialami dari masing-masing Narasumber.

Maka dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis, lima dimensi terpenuhi oleh lansia yaitu berupa penerimaan diri, hubungan positif terhadap orang lain, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yang baik di panti. Untuk aspek

Pustaka Acuan

- Adnyani, N. K. S. (2016). Bentuk perkawinan matriaki masyarakat Hindu Bali ditinjau dari perspektif gender dalam hukum. *Jurnal ilmu hukum, fakultas ilmu sosial universitas pendidikan*. 11 (1). Retrieved August 2, 2017 from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta>
- Aisyah, S., Achamd, H. (2013). Kehidupan lansia yang dititipkan keluarga di panti sosial tresna werdha khusnul khotimah pekanbaru. Retrieved July 16, 2018 from <https://media.neliti.com/media/publications/31318-ID-kehidupan-lansia-yang-dititipkan-keluarga-di-panti-sosial-tresna-werdha-khusnul.pdf>
- Banjar, T. (2006). *Awig-awig Desa Sempidi*. Mengwi: Badung.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Jumlah lansia di Bali. Retrieved August 2, 2017 from [www.bappeda.baliprov.go.id/files/subdomain/bappeda/Foto dan berita](http://www.bappeda.baliprov.go.id/files/subdomain/bappeda/Foto%20dan%20berita)
- Ekasana, I. M. S. (20112). *Seri Dharmasthya (hukum perdata Hindu) Dharma Bandhu hukum kekeluargaan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia pedoman pelaksanaan kode etik psikologi Indonesia*. Jakarta: HIMPSI.

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamus Bali – Indonesia. (2018). Arti *ngayah*. Retrieved August 2, 2018 from http://dictionary.basabali.org/Special:RunQuery/Word_search?Word+search%5BText%5D=ngayah&wpRunQuery=true&Word+search%5BLang%5D=Basa+Bali
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Gambaran kesehatan lansia di Indonesia*. Retrieved August 2, 2017 from www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-lansia.pdf
- Kementerian Sosial RI. (2004). *Pedoman pelayanan sosial lanjut usia*. Retrieved June 21, 2018 from www.bphn.go.id/data/documents/12pmsos019.pdf
- Laxmi, D. N. (2013). Kesejahteraan psikologis pada lanjut usia yang tinggal di PSTW X. *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Semarang*. Retrieved October 22, 2017 from jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/download/1198/906
- Maryam, R. S., Mia, F. E., Rosidawati., Ahmad, J., Irwan, B. (2011). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Michon, A. (2005). *Dynamic process of family burden in dementia caregiving: a new field for psychotherapeutic interventions*. Retrieved July 5 2018 from www.onlinelibrary.wiley.com
- Puspani, D. K., Yohanes, K. H. (2016). *Proses penerimaan dukungan sosial orang tua pada laki-laki dalam perkawinan nyentana*. *Jurnal Fakultas Kedokteran Univeritas Udayana*. 3 (3). 453-465. Retrieved October 22, 2017 from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28060/17615>
- Ramadhani, T. (2016). *Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orang tua bercerai*. *Jurnal bimbingan konseling*. 5 (1). Retrieved October 22, 2017 from journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/.../1287
- Rahmah, St. (2015). Pendekatan Konseling spiritual Pada Lanjut Usia (Lansia). Retrieved October 22, 2017 from jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/download/1198/906
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih., Khoridatul, B. (2012). *Kualitas hidup lansia*. *Jurnal keperawatan Airlangga*. Retrieved July 16, 2018 from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewFile/2589/3234>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69 (4), 719-727.
- Ryff, C. D., Keyes, M. L., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (6), 1007-1022.
- Ryff, Carol D. (2014). *Psychological Well Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. USA: University of Wisconsin– Madison, *Wisc. Psychotherapy and*

- Psychosomatics*, Special Article, No.83, 10-28.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan masa hidup. 13th edition*, Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, N. K. (2017). Kedudukan perempuan hindu menurut hukum waris adat bali dalam perspektif kesetaraan gender. Retrieved October 22, 2017 from ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/310
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Penerbit: Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi perkembangan (fungsi dan teori)*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Tanaya, R. R. AA., & Yasa, I. G. W. M. (2015). *Kesejahteraan lansia dan beberapa faktor yang mempengaruhi di desa dangin puri kauh. Jurnal kependudukan dan sumber daya manusia*. Retrieved October 22, 2017 from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ramida/article/view/18708/12195>
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology third edition*. New York: Open University Press
- Windia, W. P. (2014). *Mapandik: orang biasa, kawin biasa, cara biasa dibali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wriyasa, M. (2008). Kedudukan anak laki-laki dalam hal adanya peralihan agama menurut hukum waris adat Bali di kabupaten Buleleng provinsi Bali. Retrieved July 27, 2017 from [M Wriyasa - 2008 - eprints.undip.ac.id](http://M.Wriyasa-2008-eprints.undip.ac.id)
- Wulandari, N. P. D. (2013). Communication Strategies In Tabanan Nyentana Couples Related To Gender Difference And Matrilineal Marriage System. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.1. Retrieved October 22, 2017 from pasca.undiksha.ac.id/e.journal/index.php/jpbi/article/view/579